



## **Karakteristik dan Pentingnya Pendidikan Multikultural Perspektif Islam**

### *Characteristic and Substantial of Multicultural Education in Islam Perspective*

**Anton<sup>1</sup>, Aliyah Muthi'ah Syarif<sup>2\*</sup>, Alam Supriatna<sup>3</sup>, Kiki Khoerunnisa<sup>4</sup>, Sansan Nurjaman<sup>5</sup>**

<sup>12345</sup> Pendidikan Agama Islam, Fakultas Pendidikan dan Ilmu Keguruan, Universitas Garut.

Email : [anton@uniga.ac.id](mailto:anton@uniga.ac.id)<sup>1</sup>, [allllliyah12@gmail.com](mailto:allllliyah12@gmail.com)<sup>2</sup>, [kikinisaaazami@gmail.com](mailto:kikinisaaazami@gmail.com)<sup>3</sup>

\*Email Koresponden: [allllliyah12@gmail.com](mailto:allllliyah12@gmail.com)

---

#### **Article Info**

Received : 04-01-2025

Revised : 05-01-2025

Accepted : 07-01-2025

Published : 09-01-2025

#### **Abstract**

*Multicultural education plays a vital role in fostering tolerance, respect, and harmony in diverse societies like Indonesia. This study explores the concept, objectives, and significance of multicultural education while highlighting its alignment with Islamic principles. Using qualitative methods, the research draws on academic literature and Islamic teachings to examine multiculturalism's relevance in educational settings. The findings reveal that multicultural education promotes inclusivity, mutual understanding, and peaceful coexistence among diverse cultural, ethnic, and religious groups. It emphasizes democratic values, human rights, and ethical practices, which are deeply rooted in Islamic doctrines. Discussion underscores the importance of implementing multicultural education in schools to nurture democratic, pluralistic, and humanistic characters in students. As a conclusion, multicultural education is crucial for addressing social conflicts and fostering a harmonious society. The study recommends integrating multicultural education into national curricula to reflect Indonesia's rich cultural diversity and to prepare future generations for global challenges.*

**Keywords:** *education, multiculturalism, tolerance*

---

#### **Abstrak**

Pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam mendorong toleransi, rasa hormat, dan harmoni dalam masyarakat yang beragam seperti Indonesia. Penelitian ini mengeksplorasi konsep, tujuan, dan pentingnya pendidikan multikultural, sekaligus menyoroti kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip Islam. Menggunakan metode kualitatif, penelitian ini mengacu pada literatur akademik dan ajaran Islam untuk meneliti relevansi multikulturalisme dalam konteks pendidikan. Temuan menunjukkan bahwa pendidikan multikultural mendorong inklusivitas, saling pengertian, dan keberadaan damai di antara kelompok budaya, etnis, dan agama yang beragam. Pendidikan ini menekankan nilai-nilai demokrasi, hak asasi manusia, dan praktik etis yang berakar kuat pada doktrin Islam. Diskusi menekankan pentingnya penerapan pendidikan multikultural di sekolah untuk membangun karakter siswa yang demokratis, pluralis, dan humanis. Sebagai kesimpulan, pendidikan multikultural sangat penting untuk mengatasi konflik sosial dan menciptakan masyarakat yang harmonis. Penelitian ini merekomendasikan pengintegrasian pendidikan multikultural ke dalam kurikulum nasional untuk mencerminkan keragaman budaya Indonesia yang kaya dan mempersiapkan generasi mendatang menghadapi tantangan global.

**Kata Kunci :** *pendidikan, multikulturalisme, toleransi.*



## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan untuk "memanusiakan manusia," di mana individu diharapkan mampu memahami dirinya sendiri, orang lain, alam, serta lingkungan budayanya. Dengan demikian, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari budaya setempat karena selaras dengan tujuannya, yaitu mengembangkan rasa, karsa, dan karya. Namun, pencapaian tujuan pendidikan ini menghadapi berbagai tantangan dari waktu ke waktu, salah satunya disebabkan oleh adanya perbedaan budaya. Secara umum, pendidikan dipahami sebagai proses pengembangan sumber daya manusia untuk mencapai kemampuan sosial yang optimal serta membangun hubungan yang kuat antara individu dengan masyarakat dan budaya di sekitarnya.

Oleh karena itu, sangat penting untuk memiliki pendidikan yang dapat mengakomodasi dan mengajarkan siswa menciptakan budaya baru dan menunjukkan sikap toleransi terhadap orang lain dapat diwujudkan melalui pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai multikultural. Pendidikan ini bertujuan untuk mengajarkan penghormatan terhadap keberagaman, sehingga menjadi salah satu cara yang efektif dalam mengembangkan sumber daya manusia yang toleran terhadap budaya lain dan memiliki moral yang kuat.

Dengan luasnya wilayah Indonesia dan banyaknya tradisi dan budaya yang tertanam di dalamnya, tidak mungkin untuk mengabaikan keragaman budaya yang memunculkan perspektif yang berbeda bahwa Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai suku, budaya, ras, dan agama. Saat ini, frasa "pendidikan multikultural" sering digunakan untuk menggambarkan ilmu pengetahuan yang mengkaji keragaman.

Yudi Hartono menegaskan bahwa pendidikan multikultural secara teori adalah pendidikan yang menghargai keberagaman (Yudi Hartono, Dardi Hasyim, 2003) sehingga perbedaan-perbedaan itu tidak menimbulkan perselisihan dan perpecahan. Sikap saling toleransi pada akhirnya akan menciptakan dinamika keberagaman dan kekayaan budaya yang menjadi identitas bangsa dan harus dilindungi. Agar keagungan ilmu pengetahuan dalam multikulturalisme dapat diperluas melampaui konsep penghormatan terhadap perbedaan yang didefinisikan secara terbatas, Pendidikan multikultural perlu dikembangkan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat Indonesia akan pentingnya menjaga harmoni dan kerukunan antar sesama.

Diharapkan negara yang multikultural ini akan dapat memberikan kegemilangan Saat masyarakat menyadari pentingnya menjaga keharmonisan, menghormati etika dalam menyampaikan pendapat kepada kelompok lain, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, dan sebagainya. Lebih dari itu, diharapkan bangsa yang multikultural dapat memberikan nilai unggul (kejayaan), memahami pentingnya menjaga keharmonisan, berakhlak dan beretika yang baik secara individu maupun kelompok, dan mempertahankan prinsip-prinsip kemanusiaan dalam kehidupan sosialnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis kepustakaan, atau (*library research*), adalah metode yang memanfaatkan sumber-sumber pustaka sebagai data utama, seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya. Menurut Amir Hamzah (2020), penelitian ini identik



dengan analisis teks atau wacana untuk menginvestigasi suatu peristiwa guna mendapatkan fakta konseptual maupun teoretis yang tepat.

Tahapan dalam penelitian kepustakaan meliputi identifikasi masalah, pengumpulan data dari sumber pustaka yang relevan, analisis data secara deskriptif atau komparatif, dan penarikan kesimpulan berdasarkan sintesis literatur. Penelitian ini dilatar belakangi oleh keinginan peneliti mengenai beberapa uraian masalah yang dibahas mengenai definisi Pendidikan multikultural, bagaimana pandangan islam tentang pendidikan multikultural, serta melihat tujuan, karakteristik dan urgensi dari pendidikan multicultural, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari tahu uraian-uraian masalah yang telah disebutkan diatas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Konsep Pendidikan Multikultural**

Multikultural” adalah kata sifat yang berasal dari istilah bahasa Inggris ‘multi’ dan ‘budaya’. Multi adalah frasa linguistik yang berarti banyak, bervariasi, dan beragam. Dalam bahasa Inggris, istilah “budaya” dapat berarti kebudayaan, kesopanan, dan pemeliharaan (Sani, 2013). Definisi multikulturalisme ini didasarkan pada gagasan bahwa keanekaragaman budaya adalah jenis keragaman dari latar belakang yang berbeda-beda.

Pendidikan multikultural berasal dari kata “pendidikan” dan “budaya”. Secara umum, pendidikan mengacu pada usaha untuk menumbuhkan potensi-potensi manusia, baik rohani maupun jasmani, agar sesuai dengan cita-cita budaya dan masyarakat. Istilah “multikultural” mengacu pada berbagai budaya dan kesopanan. Secara terminologis, pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai pengajaran tentang keragaman budaya. Budaya adalah istilah mendasar untuk multikulturalisme. Para ahli mendefinisikan budaya dalam berbagai cara, tetapi dalam konteks ini, budaya dilihat melalui lensa perannya sebagai panduan bagi keberadaan manusia. Menurut sudut pandang budaya ini, multikulturalisme adalah sebuah filosofi yang dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan tingkat perkembangan manusia. Perbedaan individu dan budaya dalam kesetaraan diakui dan dihargai oleh multikulturalisme.

Pendidikan multikultural, menurut James Banks dalam Choirul Mahfud, adalah pendidikan untuk orang *people of color*. Menurut Mahfud (2011), pendidikan multikultural berusaha menelaah perbedaan sebagai sebuah keniscayaan (anugerah Tuhan). Selanjutnya, bagaimana seseorang menyikapi perbedaan tersebut secara adil dan toleran (Suharsono, 2017). Dengan demikian, pendidikan multikultural adalah upaya yang disengaja untuk menumbuhkan kepribadian yang berbeda dari berbagai jenis kelas sosial ekonomi, ras, etnis, dan agama untuk menghasilkan kepribadian yang cerdas dan dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang disebabkan oleh keragaman budaya.

Menurut James Banks (1994), pendidikan multikultural mencakup sejumlah elemen yang saling berhubungan. Di antara dimensi-dimensi tersebut adalah:

- a. *Content Integratio*, yaitu mengintegrasikan berbagai budaya dan orang untuk menjelaskan ide-ide dasar, generalisasi, dan teori dalam mata pelajaran dan disiplin ilmu



- b. *The knowledge construction process*, yaitu proses menciptakan informasi yang membantu siswa memahami bagaimana budaya mempengaruhi suatu mata pelajaran (disiplin ilmu).
- c. *An equity pedagogy*, yaitu membantu siswa yang beragam untuk berhasil secara akademis dengan menyesuaikan strategi pengajaran dengan gaya belajar mereka.
- d. *Prejudice reduction*, yaitu melibatkan upaya untuk memahami sifat-sifat siswa dan strategi pengajaran mereka.

Sementara itu, pendidikan multikultural, menurut Zakiyuddin Baidhawiy, adalah proses menumbuhkan cara hidup yang menghargai, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya dalam konteks masyarakat yang majemuk (2005: 8). Menurut uraian berikut ini, definisi Zakiyuddin Baidhawiy sangat mencerminkan keadaan di Indonesia.

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan progresif dalam transformasi pendidikan yang secara sistematis mengatasi kekurangan, kegagalan, dan praktik diskriminasi dalam sistem pendidikan. Dalam hal ini, Musa Asy'arie menjelaskan bahwa pendidikan multikultural adalah upaya untuk membangun sikap saling menghargai, toleransi, dan tenggang rasa terhadap berbagai cara hidup yang berkembang di masyarakat. Diharapkan, pendidikan multikultural dapat membentuk mentalitas yang tangguh dan fleksibel, sehingga mampu mencegah terjadinya konflik (Supriatin & Nasution, 2017).

Pendidikan multikultural digambarkan sebagai pengajaran tentang keragaman budaya, menurut Andersen dan Cusher. Hernandez, di sisi lain, menekankan pentingnya budaya, ras, orientasi seksual dan gender, etnisitas, agama, status sosial dan ekonomi, dan pengecualian dalam proses pendidikan. Ia mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai sudut pandang yang mengakui realitas sosial, politik, dan ekonomi yang dialami setiap individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara budaya (Ibrahim, 2013).

Pendidikan multikultural dipahami sebagai sebuah pendekatan alternatif yang menggunakan strategi dan konsep pendidikan yang mengedepankan pemanfaatan keragaman yang ada dalam masyarakat, khususnya keragaman yang dimiliki siswa, seperti perbedaan etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, jenis kelamin, kemampuan, usia, dan ras. Definisi ini sejalan dengan sejumlah pandangan yang telah disebutkan sebelumnya. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya bertindak secara humanis, pluralis, dan demokratis, sambil membuat materi pembelajaran lebih mudah dipahami. Aspek yang paling penting dalam penerapan pendidikan multikultural adalah kemampuan guru untuk menanamkan prinsip-prinsip dasar seperti demokrasi, humanisme, dan pluralisme, selain menguasai materi yang diajarkan.

## **2. Pandangan Islam Mengenai Pendidikan Multikultural.**

Menurut Sukron Kamil, yang mengakui bahwa umat Islam berbeda satu sama lain sambil mengakui bahwa Islam mengandung nilai-nilai demokrasi. Sebagai sebuah proses demokratisasi. Nurcholis menyatakan bahwa demokrasi merupakan kata kerja dan bukan kata benda dalam wacana kebudayaan. Konsep demokrasi bersifat dinamis. Ia terus bergeser, kadang ke arah yang baik (maju) dan kadang ke arah yang buruk (mundur).



Dari prinsip-prinsip penghormatan hak asasi manusia yang ditemukan dalam pendidikan lintas budaya. Islam menjunjung tinggi cita-cita egaliter (kesetaraan), yang menyerukan penghormatan terhadap hak-hak perempuan dan non-Muslim..

Menurut Idris Thaha, yang mengutip Amien Rais, selain tauhid akidah, kita juga memerlukan tauhid sosial. Secara sederhana, tauhid sosial berhubungan dengan pemeliharaan norma-norma sosial dalam masyarakat. Tugas individu yang berpegang pada tauhid dan umat tauhid adalah untuk menjaga struktur sosial yang adil dan bermoral. Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang mengingatkan individu untuk mempertahankan tatanan sosial yang etis dan setara, serta mengutuk ketidakadilan dan kesenjangan ekonomi.

Dalam ajaran Islam, sebagai prinsip kita semua sepakat bahwa Islam telah menetapkan gagasan dan ajaran yang membawa rahmat bagi seluruh alam semesta. ketika kita mengkaji agama ini sebagai sebuah kumpulan ajaran dan nilai. Islam adalah sebuah ajaran yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip normatif dan sangat baik dalam mengakui dan menghormati martabat manusia sebagai individu dan anggota masyarakat.

Tindakan pertama Nabi Muhammad SAW setelah mendirikan Madinah adalah menyatukan penduduk kota yang beragam yang terdiri dari berbagai suku dan agama-bersama-sama. "Piagam Madinah", yang menetapkan kerangka kerja untuk kehidupan berbangsa dan bernegara masyarakat yang majemuk, lahir dari langkah yang penuh perhitungan ini. Interaksi dalam komunitas Islam serta antara komunitas Islam dan komunitas lainnya diatur oleh Piagam Madinah.

Pendidikan multikultural memiliki peran krusial dalam mencapai tujuan yang kompleks terkait dengan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, pendidikan multikultural bertujuan untuk menumbuhkan sosialisasi dan menanamkan penghargaan terhadap keragaman, sehingga setiap peserta didik diajarkan untuk merangkul keragaman untuk menjalani kehidupan yang damai dan bermanfaat.

Islam mengakui martabat manusia secara umum dan kesetaraan status secara khusus. Menjunjung tinggi martabat manusia dan memberinya derajat yang lebih tinggi dari makhluk Tuhan lainnya telah menjadi prinsip dasar Islam. analogi konseptual dalam topik ini bersifat persuasif. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra ayat 70 :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ

خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan."

Islam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan mendasar yang konsisten dengan pendidikan multikultural, yang berusaha memanusiakan manusia, dalam melayani prinsip kemanusiaan. Sistem hukum, penegakan hak milik, pemberian kedudukan sosial, dan hukum



semuanya dianggap setara dalam Islam. Perspektif Islam dalam hal ini menggunakan pendekatan budaya dan humanis serta sudut pandang moral. Berbagai faksi dalam budaya Muslim juga memiliki pendapat yang berbeda tentang bagaimana menyelesaikan perpecahan yang terjadi saat ini. Terlebih lagi, umat Islam merupakan mayoritas masyarakat Indonesia.

Tonggak dan standar utama untuk membina perdamaian dan keharmonisan di dunia ini, paling tidak, adalah komunitas Muslim, yang dianggap sebagai kelompok yang cinta damai. Konsep dan ideologi yang mencerminkan rahmat bagi al-'alamin merupakan bagian dari ajaran dan cita-cita Islam. Islam, sebagai suatu sistem ajaran dengan prinsip-prinsip normatif, penuh dengan ajaran yang mengakomodasi aspek-aspek pluralis dan multikultural dari martabat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat.

Pendidikan multikultural Islam mencakup konsep-konsep berikut, menurut Anis Malik Thoha: (1) tauhid; (2) pluralitas sebagai sunatullah; (3) kebebasan beragama; dan (4) pluralitas (yang) memerlukan kerangka acuan. Karena Islam sendiri memberikan landasan teoritis bagi perspektif Islam tentang kehadiran orang lain, upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk membantu siswa menyerap gagasan multikulturalisme adalah dengan mengajarkan tema-tema tersebut kepada mereka. Bahkan masalah ini diberikan pertimbangan yang cermat dalam wacana al-Qur'an dan al-Sunah.

"Al-Qur'an sangat menghargai bahasa dan keragamannya, bahkan mengakui penggunaan berbagai bahasa lisan," kata Muhammad Qurais Shihab dalam tafsirnya, al-Misbah. Penting untuk dicatat bahwa Al-Qur'an sangat menghargai bahasa dalam konteks membahas kebangsaan. Meskipun bahasa lisan dianggap sebagai jembatan untuk menyampaikan sentimen, hal ini tidak berarti bahasa lisan harus diabaikan; sebaliknya, bahasa pemikiran dan perasaan jauh lebih penting daripada bahasa lisan itu sendiri. Dari semua itu, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an mengakui bahasa sebagai kekuatan pemersatu, dan ajarannya bersifat inklusif, yang menjadi salah satu bukti eksistensi Tuhan.

Dalam tafsirnya Fi Zhilalil Qur'an, Sayyid Qutb juga menyatakan bahwa "Dahulu manusia adalah satu umat, dengan satu manhaj dan satu pandangan." Sebelum adanya perbedaan cara pandang, pola pikir, pandangan hidup, dan keyakinan, hal ini mungkin juga merujuk pada kelompok kecil umat manusia yang pertama, yaitu keluarga Adam dan Hawa, serta anak cucu mereka.

Oleh karena itu, Al-Qur'an membuktikan bahwa semua manusia berasal dari satu asal yang sama, yakni keturunan Adam dan Hawa, sebagai manusia pertama. Allah menghendaki agar setiap individu dilahirkan dalam keluarga yang sederhana, yang menanamkan nilai kekeluargaan dalam kehidupan mereka, serta menjadikan keluarga sebagai unit dasar tempat masyarakat dibangun. Pada masa itu, individu-individu memiliki beragam cara berpikir, pandangan hidup, sistem kehidupan, dan keyakinan. Untuk memberikan kabar gembira dan peringatan kepada umat manusia, Allah mengutus para Nabi, seperti yang disebutkan dalam firman-Nya: "*Allah telah menurunkan bersama mereka Kitab dengan membawa kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan.*"



Hal ini menunjukkan kebenaran penting bahwa perbedaan pendapat adalah sifat manusia. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa penciptaan mereka terutama ditandai oleh perbedaan, yang telah menghasilkan hikmah yang tinggi dalam menunjuk mereka sebagai pengelola bumi. Untuk melengkapi, membentuk, dan melaksanakan peran global mereka dalam mengelola serta memakmurkan bumi, manusia dituntut untuk bertindak sesuai dengan keputusan umum yang telah ditetapkan berdasarkan pengetahuan Allah, perbedaan-perbedaan ini memerlukan berbagai kegiatan dan persiapan.

Akibatnya, ada banyak sudut pandang dan ide dalam menangani beragam tugas ini. Pandangan, sistem, dan gaya hidup berbeda sebagai akibat dari variasi persiapan dan aktivitas ini. Namun, jika benar dan lurus, Allah menghendaki agar perbedaan-perbedaan tersebut ditempatkan dalam sebuah kerangka yang luas dan menyeluruh. Kerangka yang luas ini menjadi latar belakang bagi pemahaman agama yang benar dan menyeluruh yang memperhitungkan semua potensi, kekuatan, dan persiapan. Alih-alih membunuh dan mengendalikan mereka, iman ini mengatur, mengendalikan, dan membimbing mereka menuju kebajikan. Oleh karena itu, harus ada hukum yang adil yang akan dirujuk oleh pihak-pihak yang berselisih, keseimbangan yang stabil yang akan mereka kembalikan, dan jangka waktu yang jelas yang akan digunakan untuk mengakhiri perselisihan dan yang akan menjadi rujukan akhir bagi semua pihak.

Tujuan utama syariah Islam adalah menciptakan kemaslahatan umum dengan melindungi dan menjamin kebutuhan dasar (*al-daruriyyah*) serta memenuhi kepentingan manusia (*al-hajjiyyat*). dan hiasan (*tahsiniyyah*). Pendidikan multikultural juga konsisten dengan tujuan ini. *Al-daruriyyah al-khamsah* (lima kebutuhan esensial manusia) diturunkan dari gagasan ini. Hal ini mencakup jiwa (*al-nafs*), akal (*al-aql*), kehormatan (*al-'irdh*), harta (*al-mal*), dan agama (*al-din*).

### **3. Tujuan Pendidikan Multikultural**

Seperti yang telah diketahui, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) disusun berdasarkan falsafah hidup Pancasila, yang merupakan ideologi nasional Indonesia. Karena dasar hukum dan tujuan pendidikan nasional tidak berubah, maka sudah selayaknya pendidikan di Indonesia juga berlandaskan Pancasila. “Untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab,” demikian bunyi UU No. 20 tahun 2003, yang menguraikan tujuan pendidikan nasional.

#### **a. Membangun Paradigma Keberagaman Inklusif**

Memberikan bobot yang lebih besar pada prinsip-prinsip agama dan mempraktikkannya daripada sekadar mengagumi dan mengagungkan simbol-simbol agama adalah apa yang dimaksud dengan paradigma agama yang inklusif. Menurut paradigma pemikiran agama yang terlibat secara sosial, agama memiliki tujuan yang lebih dari sekadar memenuhi kebutuhan spiritual seseorang. Elemen yang paling penting, bagaimanapun, adalah untuk memupuk persatuan dan solidaritas di antara semua orang melalui inisiatif sosial praktis yang dapat meningkatkan kesejahteraan manusia



Dengan demikian, nilai-nilai universal dalam agama, seperti kejujuran, keadilan, nilai-nilai kemanusiaan, perdamaian, serta kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. dapat terlindungi dengan mengembangkan paradigma penafsiran yang humanis, pluralis, dan kontekstual. Lebih tepatnya, untuk menumbuhkan perdamaian dan kerukunan antar agama.

#### **b. Menghargai Keragaman Bahasa dan Etnis di Sekolah**

Kepekaan terhadap keadaan yang tidak adil, terutama dalam hal diskriminasi bahasa di sekolah. Upaya untuk menumbuhkan sikap hormat terhadap orang-orang yang berbicara dengan bahasa dan dialek yang beragam pasti akan tertanam dari waktu ke waktu dan pada akhirnya berkembang

Pengetahuan dan kesadaran siswa akan nilai penghormatan dan nondiskriminasi terhadap berbagai kelompok etnis harus ditingkatkan secara aktif oleh sekolah. Sekolah harus membentuk pusat studi atau forum untuk meningkatkan hubungan antar etnis untuk mencapai tujuan ini. Dengan adanya pusat studi atau forum diskusi ini, diharapkan para siswa dapat lebih terbuka dan belajar lebih banyak tentang berbagai kelompok etnis. Selain itu, mungkin ada hari atau sore hari tertentu yang menampilkan ciri khas atau budaya dari setiap kelompok etnis yang ada di sekolah. Melalui kegiatan ini, siswa akan mendapatkan pemahaman tentang keunikan dan perbedaan budaya dan kelompok etnis.

#### **c. Membangun Sikap Sensitif Gender**

Dalam kehidupan sosial, pria dan wanita memiliki hak yang sama. Bergantung pada kodratnya, setiap orang memiliki peran yang berbeda. Perbedaan jenis kelamin bukan semata-mata hasil dari warisan biologis. Bergantung pada tugas sosial mereka, laki-laki dan perempuan harus berperilaku berbeda. Anak-anak harus belajar tentang gender dan mengintegrasikannya ke dalam persepsi diri mereka sendiri untuk memenuhi tuntutan ini. Islam juga mengajarkan laki-laki untuk mendukung pasangannya dengan melakukan pekerjaan rumah tangga jika mereka memilih untuk tinggal di rumah. Dengan demikian, ajaran tauhid tidak memiliki dasar apapun untuk melakukan diskriminasi atas dasar perbedaan jenis kelamin (gender), dan sebagainya.

Dalam masyarakat tradisional Jawa, yang masih didominasi oleh budaya patriarki, memasak adalah salah satu tugas utama ibu rumah tangga. Dalam masyarakat tradisional Jawa, laki-laki dianggap tidak pantas untuk memasak. Namun, memasak tidak terkait dengan gagasan tentang apa yang pantas dan tidak pantas dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Jawa yang lebih menerima. Memasak adalah sebuah “kesempatan” bagi laki-laki dan perempuan dalam budaya kontemporer karena kesibukan mereka. Memasak adalah tanggung jawab laki-laki jika mereka memiliki kesempatan untuk melakukannya, dan sebaliknya.

Pendidikan multikultural sering kali berusaha untuk menyelesaikan masalah konflik dalam masyarakat Indonesia atau, paling tidak, untuk menginformasikan kepada masyarakat bahwa konflik bukanlah sesuatu yang harus didorong. Lebih jauh lagi, pendidikan multikultural harus mampu menawarkan pengajaran pendidikan, misalnya, dengan mengembangkan sumber daya, metode, dan kurikulum yang mengajarkan orang tentang nilai





saling menghormati dan bertoleransi terhadap perbedaan ras, agama, etnis, dan budaya dalam masyarakat multikultural Indonesia.

Tujuan awal dan tujuan akhir adalah dua tujuan dari pendidikan antarbudaya, menurut Ainul Yaqin (2005). Karena hanya bertindak sebagai alat untuk mencapai tujuan, tujuan awal adalah tujuan jangka pendek. Tujuan awal pendidikan multikultural adalah untuk mendidik mahasiswa umum, mahasiswa jurusan ilmu pendidikan, instruktur, dan dosen. Mereka mengantisipasi bahwa mereka akan dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan siswa di bidang yang mereka ajarkan jika mereka memiliki wacana pendidikan multikultural yang kuat. Selain itu, mereka juga dapat menjadi transformator pendidikan multikultural, yang secara langsung menanamkan prinsip-prinsip seperti demokrasi, pluralisme, dan humanisme kepada para siswanya. Tujuan akhir dari pendidikan multikultural adalah agar siswa dapat bertindak demokratis, pluralis, dan humanis sepanjang hidup mereka, selain dapat menyerap dan memahami konten yang diajarkan.

#### **4. Karakteristik Pendidikan Multikultural.**

##### **a. Berprinsip pada Demokrasi, Kesetaraan, dan Keadilan**

Prinsip-prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan menjadi dasar pendidikan multikultural. Ketiga prinsip ini menekankan hak yang sama bagi setiap anak untuk mendapatkan pendidikan. Tidak peduli apa pun agama, warna kulit, ras, bahasa, atau budaya siswa, pendidikan multikultural akan menjamin bahwa mereka semua mendapatkan perhatian yang sama (Abdullah Aly, 2011). Lebih jauh lagi, pendidikan multikultural tidak akan membedakan antara siswa yang cerdas dan yang tidak.

##### **b. Berorientasi pada Kemanusiaan, Kebersamaan, dan Kedamaian**

Untuk menumbuhkan demokrasi, kesetaraan, dan keadilan dalam kehidupan sosial-terutama dalam masyarakat yang beragam - diperlukan orientasi kehidupan yang universal. Kemanusiaan, persatuan, dan perdamaian. Perspektif kemanusiaan dalam pendidikan multikultural secara langsung terkait dengan gagasan *hablum min an-nas*, yang menyatakan bahwa etika universal berfungsi sebagai dasar untuk membina hubungan manusia yang positif untuk melestarikan eksistensi dunia. Bahasa, budaya, agama, ras, dan etnis bukanlah satu-satunya faktor yang berkontribusi terhadap hubungan positif antar manusia.

Kemanusiaan dan kolaborasi adalah kunci dari multikulturalisme. Dalam konteks ini, "kebersamaan" mengacu pada anggota kelompok yang memiliki sikap dan emosi yang sama. Arah selanjutnya adalah kedamaian, atau ketenangan. Setiap orang dalam masyarakat yang beragam ingin hidup dalam kedamaian. Hal ini dapat dicapai dengan menjauhkan diri dari tindakan keserakahan, kekerasan, dan perselisihan. Oleh karena itu, pendidikan multikultural bertugas untuk menanamkan nilai kepada anak-anak untuk menciptakan masyarakat yang bebas dari kebencian, kekerasan, dan konflik (Abdullah Aly, 2011).

##### **c. Mengembangkan Sikap Mengakui, Menerima, dan Menghargai Keragaman Budaya**

Membangun orientasi hidup yang berorientasi pada kemanusiaan, persatuan, dan perdamaian di tengah masyarakat yang majemuk membutuhkan sikap sosial yang positif. Mengembangkan perspektif sosial yang positif membutuhkan pengakuan, penerimaan, dan



penghargaan terhadap keragaman. Menurut gagasan ini, tidak ada seorang pun yang lebih atau kurang sama dengan orang lain. Tujuannya adalah untuk menyadarkan masyarakat bahwa semua anggota masyarakat harus siap untuk mengakui, menerima, dan menghargai keragaman budaya orang lain agar perdamaian dapat tercapai (Zakiyuddin Baidhawiy, 2005). Untuk mencegah terjadinya SARA dan stereotip negatif terhadap kelompok-kelompok yang berbeda dari segi etnis, ras, bahasa, budaya, dan agama, pendidikan multikultural memfokuskan diri pada pengembangan sikap-sikap sosial yang positif (Abdullah Aly, 2011).

## **5. Urgensi Pendidikan Multikultural**

Kurikulum nasional harus memasukkan pendidikan multikultural untuk mencapai multikulturalisme dalam pendidikan. Bersama dengan inisiatif lain untuk mencapainya, hal ini pada akhirnya akan menghasilkan masyarakat Indonesia yang multikultural. Karena ketika kelompok agama, etnis, atau minoritas lainnya ditindas atau ditolak, pendidikan lintas budaya menjadi sangat penting. Kelompok dominan akan menjauhkan diri dari kelompok minoritas untuk mencegah mereka memegang posisi kekuasaan. Bidang-bidang kehidupan yang penting, termasuk pekerjaan, pendidikan, jabatan publik, dan hubungan antarpribadi, terpengaruh oleh diskriminasi ini..

Situasi sosial dan budaya masyarakat kita saat ini semakin mengkhawatirkan. Dalam dunia pendidikan, terjadi peristiwa-peristiwa yang semakin merendahkan harkat dan martabat manusia. Institusi pendidikan kita telah mengalami pembusukan moral, ketidakadilan, tipisnya rasa solidaritas, dan hal-hal lainnya. Hal ini membuat kita harus mempertanyakan sejauh mana lembaga pendidikan kita telah menjawab dan merespon berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat.

## **6. Pentingnya pendidikan Multikultural.**

### **a. Sebagai Sarana Alternatif Pemecahan Konflik**

Salah satu faktor paling signifikan yang menyebabkan bangsa ini menjadi tidak stabil adalah disintegrasi sosial yang meluas. Suku, agama, ras, dan organisasi lainnya terus terlibat dalam konflik horizontal saat ini. Sebagai contoh, terjadi bentrokan kekerasan yang bernuansa politik, etnis, dan agama di berbagai daerah di Aceh, Maluku, Kalimantan Barat, dan Kalimantan Tengah, setelah tragedi kekerasan antar kelompok yang muncul di akhir tahun 1990-an. Hal ini menunjukkan bagaimana kecenderungan egois dan egois masih lazim dalam budaya Indonesia.

Khususnya dalam budaya Indonesia yang heterogen, pendidikan multikultural dikatakan mampu menyelesaikan perselisihan dan menyatukan orang-orang. Dengan kata lain, pendidikan lintas budaya dapat menawarkan pendekatan yang berbeda untuk menyelesaikan perselisihan sosiokultural. Multikulturalisme secara sederhana menyatakan bahwa semua budaya dan kelompok etnis harus diperlakukan sama. Kesulitan yang dihadapi sektor pendidikan adalah bagaimana menggunakan variasi budaya yang sangat besar ini untuk keuntungannya dan bukan sebagai penyebab gesekan. Saat ini, dua tujuan utama pendidikan multikultural adalah menyatukan penduduk Indonesia yang beragam dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi masuknya budaya lain di era globalisasi.



Dengan demikian, seperti yang ditunjukkan oleh sejarah Indonesia, pluralisme tidak mengarah pada kekerasan atau ketidakpuasan sosial. Sebaliknya, pluralisme justru menyatukan kekuatan bangsa untuk mendukung nasionalisme. Sebaliknya, kemajemukan itu sendiri mengilhami semboyan Bhineka Tunggal Ika, yang merangkum persatuan dan kesatuan bangsa.

#### **b. Supaya Siswa Tidak Tercerabut dari Akar Budaya**

Di era globalisasi saat ini, interaksi lintas budaya menjadi “ancaman” yang signifikan bagi para siswa. Agar siswa siap menghadapi realitas dunia modern, mereka harus diajari berbagai jenis informasi dan mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang pengetahuan global, termasuk komponen budaya. Mengingat beragamnya realitas budaya baik di dalam maupun luar negeri, para siswa di era globalisasi ini perlu diajarkan tentang pendidikan multikultural dan budaya.

Manusia mengembangkan budaya untuk memastikan kelangsungan hidup mereka dalam menghadapi tantangan lingkungan dan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Dalam hal ini, tidak perlu menyerah pada kebiasaan yang sudah berlangsung lama. Oleh karena itu, mengetahui tentang berbagai budaya dan multikulturalisme sangat penting. tetapi juga untuk melestarikan budaya individu. Oleh karena itu, siswa dapat mengetahui budaya mana yang harus diadopsi dan mana yang tidak. Saling menghormati budaya orang lain juga ada.3. Menuju Masyarakat Multikultural

Sebagai masyarakat multikultural, keragaman etnis dan suku di Indonesia tercermin dalam gaya bhinneka tunggal ika. Setiap budaya menjaga dan melestarikan keragamannya. Hal ini ditunjukkan dengan adanya interaksi yang saling menghormati, toleran, dan berterima kasih antar budaya. Dalam hal ini ditekankan bahwa perbedaan tidak menghalangi orang untuk bersatu mencapai tujuan dan mengaktualisasikan nilai-nilai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

“Sunnat Allah” mencakup keragaman sosial dalam hal kelompok-kelompok budaya dan juga keragaman pemikiran. Bahkan ada yang berpendapat bahwa kehidupan diciptakan oleh keragaman. Dengan demikian, jawabannya terletak pada pemahaman yang kuat dan sikap yang bijaksana terhadap keragaman. Oleh karena itu, perbedaan akan menjadi kekuatan yang saling mengisi, bekerja sama, dan meningkatkan untuk menciptakan masyarakat masa depan. Menciptakan kebiasaan dan gaya hidup yang sesuai dengan standar dan cita-cita yang diterima oleh masyarakat merupakan salah satu pendekatan untuk membangun dan melestarikan hubungan antar individu.

Generasi mendatang akan memiliki peran dan konteks dalam masa yang terbuka berkat pendidikan yang demokratis. Penting untuk disadari bahwa pendidikan yang demokratis tidak bergantung pada pola tertentu; nilai-nilai demokrasi, seperti kebebasan berpendapat, pengembangan tradisi ilmiah yang tidak memihak dan berpikiran maju, dan budaya yang berorientasi pada dialog, dapat tertanam dalam sistem pendidikan kita sejak dini. Oleh karena itu, menggunakan berbagai model sangat penting untuk menyampaikan



pendidikan di abad kedua puluh satu. Keterbukaan, demokrasi, dan kesetaraan tidak lagi sesuai dengan pendekatan yang homogen.

Dengan cara ini, proses memasukkan nilai-nilai komunal ke dalam kehidupan sehari-hari adalah apa yang membentuk masyarakat multikultural. Ini adalah proses menciptakan dan melestarikan masyarakat sipil yang menjunjung tinggi dan berupaya menjadikan prinsip-prinsip demokrasi sebagai cara hidup. Bidang-bidang kehidupan yang berhubungan dengan tingkat kesukarelaan yang tinggi, tidak mementingkan diri sendiri, swasembada, dan kemandirian disebut sebagai masyarakat madani dalam konteks ini. Di negara-negara semacam ini, demokrasi tumbuh subur.

Agar siswa memiliki kesadaran yang komprehensif tentang dunia, termasuk dimensi budaya, mereka harus diajarkan berbagai jenis pengetahuan. Mengingat beragamnya realitas budaya baik di dalam maupun luar negeri, para siswa di era globalisasi ini perlu diajarkan tentang pendidikan multikultural dan budaya. Manusia membangun budaya untuk bertahan hidup dan mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh lingkungannya, dan kemudian untuk meningkatkan kualitas hidupnya. tidak serta merta menyerah pada adat istiadat yang selama ini berlaku.

Hasilnya, pendidikan multikultural membantu Anda untuk mempertahankan budaya sendiri serta memahami budaya orang lain. Hasilnya, siswa tahu budaya mana yang harus diadopsi dan mana yang harus dihindari. Rasa saling menghormati terhadap budaya setiap orang juga berkembang..

## **KESIMPULAN**

Selama empat puluh tahun terakhir, multikulturalisme telah menjadi konsep dan kata kunci yang sangat populer dalam literatur akademik, terutama dalam bidang ilmu sosial dan humaniora. Multikulturalisme, yang mengakui warisan budaya dan keabadian kelompok etnis tertentu, telah menjadi komponen penting dari kehidupan modern dan telah berkembang menjadi ideologi politik yang diakui di beberapa negara.

Bentuk pendidikan yang dikenal sebagai pendidikan multikultural memberikan alternatif dengan memanfaatkan konsep dan strategi pendidikan yang memanfaatkan keragaman yang terdapat di masyarakat, terutama di bidang etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, jenis kelamin, kemampuan, usia, dan ras. Taktik ini berusaha menanamkan nilai-nilai tertentu dalam masyarakat selain membuat pelajaran lebih mudah diserap oleh siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ainul Yaqin, M. (2005). Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan. Pilar Media.
- Anton, A., Azizah, D., Dini, S. A., Tauzirie, M. F., & Iman, F. (2025). Pendidikan Islam Multikultural dalam Menciptakan Integrasi Sosial: Pendidikan Islam Multikultural dalam Menciptakan Integrasi Sosial. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1b), 2006-2012.



- Anton, A., Fadhlana, M., Nurlia, N., Sidiq, S. M., & Iskandar, M. H. (2024). Membangun Kesadaran Multikultural di Kalangan Generasi Muda Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(10), 7551-7557.
- Hilmy. (2003). Menggagas Paradigma Pendidikan Berbasis Multikulturalisme. *Jurnal Ulumuna*, VII.
- Ibrahim, R. (2013). Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Addin*, 7(1), 1-26.
- Mahfud, C. (2011). Pendidikan Multikultural. Pustaka Pelajar. Onijov, S. (n.d.). Multiculturalism is Now an Essential Ideology. *The Prisma: The Multicultural Newspaper*.
- Sani, M. R. (2013). Konsep Pendidikan Multikultural Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran. *Tawadhu*, 53(9), 1689-1699.
- Simona Kuti. (2017). Transnationalism and Multiculturalism: An Intellectual Culdesac or Path for Furtue Research. *Jurnal of Ethnic Studies*, 79, 33-51.
- Suharsono, S. (2017). Pendidikan Multikultural, *EDUSLANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 13-23. <https://doi.org/10.30957/edusiana Wil.3>
- Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.32332/elementary v3i1.785>
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Manajemen Pendidikan Nasional*. Remaja Rosdakarya
- Yudi Hartono, Dardi Hasyim. (2003). *Pendidikan Multikultural di Sekolah*. UPT penerbitan dan percetakan UNS.
- Birbeck, D & Dummond, M. (2006). Very Young Children's Body Image: Bodies and Minds Under Construction. *International Education Journal*, 7(4). dilihat 12 Desember 2006. <http://iej.com>